

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PESERTA DIDIK MUSLIM OLEH GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI YAYASAN KHATOLIK**

Gesti Puspitasari

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
gestipuspitasari@gmail.com

Misyuraidah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
misyuraidahuinrf@gmail.com

Muhammad Fauzi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
muhamadfauzi_uin@radenfatah.ac.id

Syarnubi

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
syarnubi@radenfatah.ac.id

Abstrak

Indonesia passed Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System, which in Article 12 paragraph 1 of the Law states that: "Every student has the right to get religious education according to the religion he follows." The purpose of this study is to determine the religious formation of Muslim students by teachers Islamic Religious Education, factors supporting and inhibiting religious formation by Islamic Religious Education (PAI) teachers at the Catholic Foundation of SANTO LOUIS Middle School, Muara Padang District, Banyuasin Regency.

This research is a qualitative research field (field research), which describes the religious guidance of Muslim students by Islamic Religious Education teachers. The type of research approach used in this research is descriptive qualitative with methods of collecting data through observation, interviews, documentation. Data were analyzed qualitatively through three stages, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are religious coaching by Islamic Religious Education teachers conducted in the classroom which includes: Muslim students are accustomed to praying, accustom to saying "Assalamualaikum", getting used to shaking hands with the teacher, accustoming students to throw trash in their place, every day Friday male students are required to attend Friday prayers at the mosque. Factors supporting religious guidance by Islamic Religious Education teachers include the availability of time, place and facilities for learning infrastructure, support from parents of students, support from Muslim and non-Muslim students, support from teachers and foundations. The limiting factor is the limited monitoring of student behavior when outside school hours, there are still some Muslim students who have not been able to read Arabic letters, there is no mosque at SMP SANTO LOUIS teachers who teach PAI lessons are not teachers who have taken PAI higher education but have never been through PAI religious education or reciting at the Miftahul Huda Islamic boarding school.

Keywords: Coaching, Religious, Muslim and Islamic Education

PENDAHULUAN

Pembinaan menurut istilah kegiatan yang menunjukkan dalam menyempurnakan serta mempertahankan yang telah ada. Sedangkan di dalam bahasa Arab berasal dari kata “*bana-yabni-binaan*” yang artinya pembangunan dan pembinaan.¹ Pembinaan pada anak dalam membentuk karakter atau kepribadian, peserta didik yang diajarkan agama yang sesuai perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangannya, dan juga siswa diberi kesadaran adanya Allah.² Artinya pembinaan keagamaan wajib dimulai sejak dini dan jangan sampai anak di biarkan tanpa pendidikan, bimbingan, pembinaan dan petunjuk agama yang benar.

Tugas seorang guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Dengan kata lain, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang memberi pengetahuan atau pengalaman materi pendidikan agama Islam dapat mendidik peserta didiknya agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.³ Guru pendidikan agama Islam dapat membina siswa kepribadian yang baik dan sehat. Setiap pendidik Pendidikan Agama Islam harus menyadari bahwa segala yang terefleksi dari dirinya, akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan bagi peserta didik daripada pengajaran secara langsung.

Guru pendidikan agama Islam merupakan unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. Sosok guru yang berakhlak kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya.⁴ Dengan demikian, tugas guru tidak sebatas memberikan materi dan informasi tentang pelajaran namun juga membekali siswa

¹Nopi Andri, ‘Peran Guru PAI Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Handphone Siswa Kelas IX Di SMP Patra Mandiri 1 Palembang’ (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hlm. 12.

²Lina Hadiawati, ‘Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat Penelitian Di Kelas X Dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut’, *Fakultas Pendidikan Islam Dan Keguruan Universitas Garut*, Vol. 02; N.1907-932X (2019), hlm. 19.

³Nopi Andri, *Op. Cit.*, hlm. 43.

⁴Syarnubi Syarnubi, ‘Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan’, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019), hlm. 89.

dengan pengetahuan dan menyiapkan siswa agar mandiri, mendisiplinkan moral siswa membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa siswa.

Pendidikan dalam pembentukan kepribadian anak-anak sangat tergantung pada sekolah, dalam pembentuk dasar-dasar pendidikan dapat mencerminkan baik-buruknya masyarakat dan juga menjadi bekal hidup dan perjuangan di masa yang akan datang serta. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik agama di sekolah dengan cara bagaimanapun harus berusaha membina keagamaan anak, sehingga anak kelak menjadi teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT.⁵

Indonesia merupakan negara yang di dalamnya terdapat pluralisme agama. Dalam sebuah lembaga pendidikan di Indonesia yang memiliki peserta didiknya memiliki beda keyakinan. Seperti yang terjadi di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang kabupaten Banyuasin, meskipun sekolah ini adalah notabnya Khatolik tidak sedikit peserta didik yang beragama Islam bersekolah di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang kabupaten Banyuasin hal ini terjadi karena di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin walaupun sekolahan yang notabnya Khatolik namun tetap memiliki 1 Guru Pendidikan Agama Islam dan terdapat pelajaran Pendidikan Agama Islam, saat jam pelajaran agama peserta didik yang beragama Islam dipisahkan dengan peserta didik yang beragama lain, untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keyakinan masing-masing siswa dan diajar oleh guru yang sama keyakinannya. Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya pramuka peserta didik muslim di tempatkan di sebuah ruangan untuk bersama-sama membaca surah Al-Qur'an, berdo'a dan sholat berjamaah yang di pimpin oleh guru yang memeluk agama Islam. Karena beberapa faktor tersebut yang membuat orang tua dari peserta didik yakin untuk menyekolahkan anak mereka di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

Pada tahun 2003, Indonesia mengesahkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalam Pasal 12 ayat 1 Undang-Undang itu disebutkan bahwa: "Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama

⁵Lina Hadiawati, hlm. 18.

sesuai agama yang dianutnya”.⁶ Diatur pula bahwa guru yang mengajarkan agama itu harus memeluk agama yang sama dengan agama yang diajarkannya itu dan agama muridnya. Begitupun peserta didik yang bersekolah di lembaga pendidikan non muslim seperti di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin dimana dalam setiap kegiatan peserta didik muslim selalu berbaur dengan peserta didik non muslim oleh karena itu pembinaan dari guru terutama pembinaan dari guru agama sangat di perlukan.

Untuk menciptakan kepribadian yang utuh pada peserta didik muslim tidak mungkin terlepas dari pembinaan keagamaan adalah bagian dari penentu kepribadian itu sendiri. Menurut Bloom ranah dominan pembinaan ada tiga yaitu: aspek afektif, kognitif, psikomotorik sehingga dibutuhkan peranan yang besar dari guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa-siswa muslim agar terbentuk peserta didik muslim yang memiliki kepribadian yang utuh.⁷

Sekolah Menengah Pertama (SMP) umumnya memasuki masa remaja. Menurut Maprpiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.⁸ Remaja yang ingin selalu mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya seperti, rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung ingin berpetualang untuk menjelajah segala sesuatu. Dalam hal ini, yang sangat penting bagi remaja yang diberikan pembinaan dan bimbingan agar rasa ingin yang sangat tinggi bisa terarah dalam hal-hal yang baik.⁹ Selain itu dengan adanya pembinaan oleh guru Pendidikan Agama Islam, murid muslim di harapkan tidak melenceng dan tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya dan anak menjadi lebih teguh pendirian dan keyakinannya kepada Allah SWT dengan melihat perbedaan yang ada.

Keunikan dari pembinaan keagamaan peserta didik muslim di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin ini karena dilaksanakan di lingkungan sekolah non muslim dimana peserta didik muslim secara langsung berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki potensi

⁶*Ibid.*, hlm. 6.

⁷Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 86.

⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 9.

⁹*Ibid.*, hlm. 17-18.

besar untuk merubah keyakinannya. Karena ke kawatirkan peserta didik muslim akan bertingkah laku maupun melakukan kebiasaan siswa non muslim disinilah peran pembinaan keagamaan dari seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan agar anak tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan tidak menyimpang dari ajaran-Nya.

Selain itu, dalam upaya pemenuhan pendidikan agama maka lembaga Pendidikan Agama Islam diharapkan bisa mewujudkan dimensi kehidupan beragama, sehingga bersama dengan subjek pendidikan yang lain bisa mewujudkan kepribadian individu yang utuh. Selain itu dapat membina dan mengarahkan manusia agar menjadi cerdas, terampil, bertakwa kepada Allah.¹⁰

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang peneliti jadikan objek penelitian adalah Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*), yaitu riset yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala-gejala.¹¹

Secara garis besar, data yang menjadi acuan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² Sumber data adalah orang kunci (*key informan*) yaitu guru Pendidikan Agama Islam di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Sedangkan data sekunder adalah pengumpulan dan pengolahan data yang bersifat dokumentasi. Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi dan arsip atau arsip resmi maupun buku-buku yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul yang peneliti teliti.¹³

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: *In-depth Interview*, dalam wawancara ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, beberapa peserta didik

¹⁰Saipul Annur, *Ilmu Jiwa Agama* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 112.

¹¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 2009), hlm. 11.

¹²*Ibid.*, hlm. 21.

¹³*Ibid.*, hlm. 22.

muslim yang duduk di kelas IX, guru-guru dan staf di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Observasi, untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya tentang bagaimana pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS. Dokumentasi, dengan menggunakan metode ini akan diperoleh data-data yang akurat mengenai keadaan umum Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Hal-hal yang di perlukan dalam penelitian ini meliputi: sarana prasarana yang menunjang pembinaan keagamaan dan program-program dilakukan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam ataupun dari pihak sekolah, untuk pembinaan keagamaan peserta didik muslim di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin.

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data, uji keabsahan data terhadap hasil penelitian dilakukan dengan cara triangulasi data. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan.

Sedangkan teknik analisis data peneliti menggunakan teknik deskripsi analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisis menggunakan rumusan statistik, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan yang ada di lapangan. Hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situs yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif deskriptif meliputi: *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), Simpulan (*Conclusion*).

HASIL PENELITIAN

A. Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin

1. Pembinaan Keagamaan di dalam Kelas

Pembinaan keagamaan siswa muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin salah satunya dengan melakukan pembinaan

keagamaan di dalam ruang kelas yang meliputi kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam sesuai peraturan pemerintah yakni 3 jam pelajaran setiap minggunya.

Selain itu peserta didik muslim di biasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas dan di pisahkan dengan peserta didik non muslim, untuk menumbuhkan sikap saling menghormati antar agama guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan siswa muslim untuk berjabat tangan sama guru yang beragama muslim maupun non muslim dan tidak membeda-bedakannya selagi itu di luar dari akidah Islam, dan guru Pendidikan Agama Islam selalu mengingatkan kepada siswa muslim berpamitan kepada orang tua ketika hendak pergi.

Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan siswa muslim mengucapkan salam “*Assalamualaikum*” baik itu saat memasuki ruangan ataupun keluar dari ruangan, walaupun *Assalamualaikum* diucapkan dengan saudara seiman saja. Namun juga ada masih ada sebagian kecil peserta didik muslim yang mengucapkan salam dengan selamat pagi, atau selamat siang karena mengikuti temen yang beragama khatolik.

Kebersihan sebagian dari iman karena begitu perlunya setiap muslim untuk menjaga kebersihan dengan hal tersebut pendidik membiasakan siswa muslim membuang sampah pada tempatnya, untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas .

Selain itu setiap hari Jumat peserta didik laki-laki diwajibkan mengikuti sholat Jumat berjamaah di Masjid dan membuat laporan, bulan Ramadhan siswa diwajibkan mengikuti sholat tarawih berjamaah dan pemberian tugas untuk membuat laporan tentang proses penyembelihan hewan kurban kemudian dikumpulkan pada guru Pendidikan Agama Islam.

2. Pembinaan Keagamaan di Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk mengetahui pembinaan keagamaan peserta didik muslim dalam kegiatan ekstrakurikuler di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru yang mengajar agama islam

Berdasarkan ibu Sarjinah sebagai pendidik yang mengajar pelajaran Agama Islam Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin yaitu pembinaan keagamaan di luar kurikulum atau non kurikulum (pengayaan) peserta didik muslim di haruskan mengikuti kegiatan keagamaan yang mereka ikuti di masyarakat dan membuat laporan kegiatan yang peserta didik ikuti.

Selain itu dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada hari Jum'at pukul 14.30 hingga 17.00 peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang di awasi oleh beberapa Pembina. Dalam kegiatan pramuka khususnya pada bulan Desember peserta didik muslim melaksanakan sholat berjamaah, berdo'a dan membaca surah Yasin bersama-sama. Sedangkan peserta didik non muslim beribadah di ruang kelas yang berbeda.¹⁴

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu peserta didik muslim SMP Saonto Louis, ia mengatakan bahwa "*Setiap perkemahan kami yang beragama Islam di pisahkan dengan peserta didik non muslim di ruangan yang berbeda, yang muslim biasanya sholat berjamaah, doa bersama dan membaca Al-Qur'an dan setelah selesai nanti dilanjutkan kegiatan pramuka kembali.*"¹⁵

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim Oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin

1. Faktor Pendukung Pembinaan Keagamaan oleh PAI

Faktor pendukung pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi: tersedianya waktu, tempat dan sarana prasarana pembelajaran serta dukungan dari Yayasan dan kepala sekolah sehingga mata pelajaran PAI dapat diajarkan di SMP SANTO LOUIS, dimana dari segala pihak saling mendukung, tidak ada itu namanya saling membedakan peserta didik, baik itu yang muslim maupun non muslim, mereka tetaplah anak-anak yang perlu di didik untuk

¹⁴Ibu Sarjinah, 'SMP SANTO LOUIS', 2019.

¹⁵Gita Lediya, 'Peserta Didik Muslim SMP SANTO LOUIS', 2019.

menjadi anak-anak yang baik, berguna untuk bangsa dan Negara maupun agamanya dan mereka memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Selain itu kesediaan orang tua peserta didik muslim untuk menyekolahkan anaknya di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS dimana orang tua peserta didik yang memberikan kepercayaan untuk menyekolahkan anak mereka dan pada guru-guru pendidik di sekolah ini. Adapun salah satu hal yang membuat yakin untuk menyekolahkan anaknya di sini karena selain ada guru PAI di sini juga ada guru yang beragama Islam, ada pelajaran PAI dan saat pelajaran agama anak yang beragama Islam dan yang beragaa Khatolik di pisah ruangnya dan diajar oleh guru yang memiliki satu keyakinan.

Dukungan dari peserta didik muslim untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dimana peserta didik muslim yang selalu bersemangat menuntut ilmu agama meskipun berada di lingkungan non muslim, peserta didik muslim tetap menghormati perbedaan yang ada. Selain itu dukungan dari peserta didik non muslim yang tidak saling mengganggu saat kegiatan pembinaan keagamaan sedang dilakukan dengan adanya dukungan baik dari peserta didik muslim dan peserta didik non muslim dapat menjadi faktor penting dalam pembinaan keagamaan, rasa saling menghormati antara peserta didik muslim dan non muslim, dan dukungan dari peserta didik non muslim sehingga pembinaan keagamaan peserta didik muslim oleh Guru Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana dengan baik.

Dukungan dari guru-guru dan Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS memberikan ruang untuk pembinaan keagamaan bagi peserta didik muslim dengan pemberian izin mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di adakan di SMP SANTO LOUIS, selain itu kebijakan lainnya dari Yayasan adalah memberikan ruang untuk guru-guru yang beragama Islam untuk mengajar di SMP SANTO LOUIS. Selain itu dukungan dari guru-guru lain yang beragama non muslim yang tidak mengusik pembinaan keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam namun justru memberikan dukungan penuh agar hak peserta didik muslim mendapatkan pendidikan

agama sesuai kepercayaan yang di anutnya tetap didapatkan sehingga tidak ada perbedaan baik itu peserta didik muslim maupun peserta didik non muslim.

2. Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan oleh Guru PAI

Faktor penghambat pembinaan keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu: terbatasnya pemantauan perilaku peserta didik ketika berada di luar jam sekolah yang menyebabkan terhambatnya pembinaan keagamaan untuk peserta didik muslim hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang keluarga maupun lingkungan sekitar peserta didik yang dapat mempengaruhi tingkat keagamaan peserta didik muslim.

Perbedaan didikan dari orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik muslim menyebabkan beberapa peserta didik muslim belum dapat membaca huruf arab sehingga hal ini menjadi tugas berat bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk membimbing peserta didik muslim mengenal huruf arab.¹⁶ Selain itu masih kurangnya buku teks yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran.¹⁷

Faktor penghambat pembinaan keagamaan peserta didik muslim selanjutnya adalah belum adanya mushola khusus di SMP SANTO LOUIS karena pembinaan keagamaan seperti sholat berjamaah sulit untuk dilaksanakan setiap harinya sehingga saat waktu tertentu saja sholat berjamaah dapat dilaksanakan itupun dilaksanakan di ruang kelas bukan di tempat khusus seperti halnya mushola.¹⁸

KESIMPULAN

Setelah peneliti mengkaji dan mengadakan analisa tentang, Pembinaan Keagamaan Peserta Didik Muslim oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Yayasan Khatolik SMP SANTO LOUIS Kecamatan Muara Padang Kabupaten Banyuasin berdasarkan pada bab sebelumnya mengenai hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan gambaran singkat dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

¹⁶Ibu Sarjinah, *op. cit.*

¹⁷Bapak Yohanes Siswanto, 'Guru SMP SANTO LOUIS', 2019.

¹⁸Ibu Elisabet Puspitasari, 'Staf SMP SANTO LOUIS', 2019.

Pembinaan keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di dalam kelas yaitu meliputi: peserta didik muslim dibiasakan berdoa, membiasakan untuk mengucapkan salam “*Assalamualaikum*”, membiasakan untuk berjabat tangan dengan guru, membiasakan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, setiap hari Jumat siswa laki-laki diwajibkan mengikuti sholat Jumat di masjid. Tetapi masih ada sebagian kecil dari siswa-siswa muslim yang mengikuti kebiasaan berdoa dan mengucapkan salam.

Faktor pendukung pembinaan keagamaan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi tersedianya waktu, tempat dan sarana prasarana pembelajaran, dukungan dari orang tua peserta didik, dukungan dari siswa-siswa muslim muslim maupun non muslim, dukungan dari guru-guru dan yayasan. Faktor penghambat terbatasnya pemantauan perilaku peserta didik ketika berada di luar jam sekolah, masih ada beberapa peserta didik muslim yang belum dapat membaca huruf arab, belum adanya mushola di SMP SANTO LOUIS Selain itu guru yang mengajar pelajaran PAI bukan guru yang menempuh jenjang pendidikan tinggi PAI, hanya saja pernah menjalani pendidikan agama atau mengaji di pondok pesantren Miftahul Huda pada saat duduk di bangku SD dan SMP dan beragama muslim sehingga kegiatan pembinaan keagamaan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Gita Lediyana. 'Peserta Didik Muslim SMP SANTO LOUIS', 2019.
- Ibu Sarjinah. 'SMP SANTO LOUIS', 2019.
- Lina Hadiawati. 'Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus QurrotaAyun Kecamatan Semarang Kabupaten Garut'. *Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut* Vol. 02; N, no. 1907-932X (2019).
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nopi Andri. 'Peran Guru PAI Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Handphone Siswa Kelas IX Di SMP Patra Mandiri 1 Palembang'. *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*, 2018.
- Puspitasari, Ibu Elisabet. 'Staf SMP SANTO LOUIS', 2019.
- Saipul Annur. *Ilmu Jiwa Agama*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Siswanto, Bapak Yohanes. 'Guru SMP SANTO LOUIS', 2019.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 2009.
- Syarnubi, Syarnubi. 'Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan'. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019).